P-ISSN : 2502-8383
E-ISSN : 2808-3954
Vol. 11 No. 2 , 2026

AL-ASHR:
Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ

RECONSTRUCTING AUTHENTIC SPIRITUAL ASSESSMENT IN ISLAMIC EDUCATION AT MADRASAH IBTIDAIYAH: AN INTEGRATIVE-TAUHIDI PERSPECTIVE

Sofiatil Aliyah [1] Ubaidillah [2] Mashudi [3] Dyah Nawangsari [4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: *karyaku9979@gmail.com[1], gusbed1226@uinkhas.ac.id[2], mashudi@uinkhas.ac.id[3], dyahnawangsari@uinkhas.ac.id[4]*

Article Info

Corresponding Author:
Sofiatil Aliyah
karyaku9979@gmail.com

Keywords:
Authentic assessment; spiritual assessment; integrative-tauhidi; Madrasah Ibtidaiyah

Kata kunci:
asesmen autentik; asesmen spiritual; integratif-tauhidi; Madrasah Ibtidaiyah

Naskah;
Diterima : 11/05/2026
Direvisi : 19/09/2026
Disetujui : 26/09/2026

Abstract

This study examines the need to reconstruct authentic spiritual assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning at the Madrasah Ibtidaiyah level. In practice, assessment in PAI is still largely focused on measuring students' cognitive achievement, while aspects related to spiritual growth, religious habits, and character development often receive less systematic attention. This study aims to explore the limitations of existing assessment practices and formulate an integrative-tawhidi model of authentic spiritual assessment that is relevant to the characteristics of elementary Islamic education. The research employed a library research approach by reviewing and analyzing literature on authentic assessment, Islamic education, spiritual pedagogy, and value-based learning. The findings indicate that spiritual assessment in PAI requires a more comprehensive framework that is able to connect knowledge, attitudes, and religious practices within students' daily lives. The proposed model integrates spiritual portfolios, reflective journals, observation of religious behaviour, self-assessment, and project-based religious activities within a holistic assessment framework. This model is expected to support teachers in evaluating students' learning outcomes more comprehensively while strengthening religious character and spiritual awareness from an early age. Therefore, authentic spiritual assessment can serve not only as an instrument for measuring learning achievement but also as a means of fostering meaningful religious values in Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya rekonstruksi asesmen autentik spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Dalam praktiknya, penilaian PAI masih banyak berfokus pada pengukuran capaian kognitif peserta didik, sementara perkembangan spiritual, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang memadai melalui instrumen yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keterbatasan praktik asesmen yang selama ini digunakan serta merumuskan model asesmen autentik spiritual berbasis perspektif integratif-tauhidi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam tingkat dasar. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan asesmen autentik, pendidikan Islam, pedagogi spiritual, dan pembelajaran berbasis nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen spiritual dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model yang ditawarkan mencakup penggunaan portofolio spiritual, jurnal reflektif, observasi perilaku religius, penilaian diri, serta proyek keagamaan sebagai bagian dari penilaian yang berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat membantu guru Madrasah Ibtidaiyah melakukan evaluasi

secara lebih komprehensif sekaligus memperkuat karakter religius dan kesadaran spiritual peserta didik sejak dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keagamaan, karakter, dan kebiasaan religius peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan asesmen perlu dirancang secara terpadu agar mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik keagamaan.

Dalam praktiknya, asesmen PAI di Madrasah Ibtidaiyah masih banyak berorientasi pada pengukuran capaian kognitif melalui tes tertulis, tugas, dan hafalan materi keagamaan. Sementara itu, aspek spiritual, pembiasaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan perkembangan karakter religius peserta didik sering kali belum terukur secara optimal. Penilaian sikap yang dilakukan guru umumnya masih bersifat administratif dan deskriptif sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model asesmen yang lebih kontekstual dan mampu menilai pengalaman belajar peserta didik secara lebih komprehensif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah asesmen autentik (authentic assessment). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui penilaian berbasis pengalaman nyata, observasi perilaku, proyek, refleksi diri, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, asesmen autentik memberikan peluang untuk menilai tidak hanya penguasaan materi keagamaan, tetapi juga perkembangan karakter, kebiasaan religius, dan kesadaran spiritual peserta didik secara lebih menyeluruh.

Meskipun konsep asesmen autentik telah banyak diperkenalkan dalam dunia pendidikan, implementasinya dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Penilaian hasil belajar umumnya masih lebih menekankan penguasaan materi keagamaan melalui tes tertulis, tugas, dan hafalan dibandingkan penilaian terhadap pengalaman belajar yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Padahal, asesmen autentik dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik melalui aktivitas nyata,

refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan mereka (Idris & Asyafah, 2020; Baroroh, 2022).

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena peserta didik Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kebiasaan religius. Pada jenjang ini, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan menghafal doa, surat pendek, atau konsep-konsep keislaman, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sistem asesmen yang mampu menangkap perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik pada pendidikan dasar Islam masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan aspek karakter dan spiritualitas ke dalam proses evaluasi pembelajaran. Penilaian sikap spiritual sering kali dilakukan dalam bentuk deskripsi umum pada laporan hasil belajar tanpa didukung instrumen yang jelas, terukur, dan berkelanjutan. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan religius peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Kadir & Hasri, 2021; Mutia & Warsah, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model asesmen yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga mampu merekam perkembangan moral, pembiasaan religius, dan kesadaran spiritual peserta didik secara lebih autentik.

Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan peluang baru dalam pengembangan asesmen pembelajaran. Berbagai inovasi seperti portofolio digital, jurnal reflektif elektronik, dan sistem dokumentasi pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru melakukan penilaian secara lebih berkelanjutan dan terdokumentasi. Dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan teknologi dapat mendukung pelaksanaan asesmen autentik yang lebih kontekstual dan partisipatif. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam asesmen perlu tetap diarahkan pada penguatan nilai, karakter, dan perkembangan spiritual peserta didik agar tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi dan capaian akademik (Alharbi, 2021; González-Calatayud et al., 2021; Khalil et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, asesmen merupakan bagian integral dari proses pembinaan peserta didik menuju terbentuknya insan yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Attas (1980; 1993) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu,

iman, dan amal dalam bingkai tauhid sehingga mampu membentuk manusia yang beradab. Oleh karena itu, pengembangan asesmen PAI perlu mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan tersebut, berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas dan karakter dalam proses pembelajaran. Aspek spiritual tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai kesadaran diri, pembiasaan nilai, dan kemampuan peserta didik menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, asesmen dalam pembelajaran PAI perlu dirancang untuk mampu mengidentifikasi perkembangan spiritual peserta didik secara lebih nyata dan berkelanjutan, bukan hanya mengukur penguasaan materi keagamaan secara formal.

Meskipun penelitian mengenai asesmen autentik dalam Pendidikan Agama Islam telah berkembang cukup pesat, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengembangan instrumen pembelajaran, pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan efektivitas proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan asesmen autentik dengan dimensi spiritual dan nilai tauhidi pada konteks Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan dasar memerlukan pendekatan asesmen yang mampu menjangkau perkembangan pengetahuan, sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi asesmen autentik spiritual dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah melalui perspektif integratif-tauhidi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip asesmen autentik dengan dimensi spiritual dan nilai tauhidi dalam satu kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih holistik. Melalui pendekatan tersebut, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius, penguatan adab, dan pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis keterbatasan praktik asesmen PAI yang selama ini berkembang serta merumuskan model asesmen autentik spiritual perspektif integratif-tauhidi yang relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai rekonstruksi asesmen autentik spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di

Madrasah Ibtidaiyah melalui perspektif integratif-tauhidi. Melalui penelitian kepustakaan, berbagai gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu dianalisis secara kritis untuk membangun kerangka konseptual asesmen yang relevan dengan karakteristik pendidikan Islam tingkat dasar.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi literatur yang membahas asesmen autentik, pendidikan Islam, spiritual pedagogy, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abu Hamid al-Ghazali. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan asesmen Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, spiritualitas, dan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema penelitian, kebaruan publikasi, serta kontribusinya dalam menjelaskan konsep asesmen autentik, spiritualitas pendidikan, dan paradigma integratif-tauhidi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis temuan. Tahap identifikasi digunakan untuk memetakan berbagai konsep dan hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti asesmen autentik, pendidikan karakter, spiritualitas dalam pendidikan Islam, dan asesmen pada pendidikan dasar. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disintesiskan untuk merumuskan model konseptual asesmen autentik spiritual perspektif integratif-tauhidi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Problematika Asesmen PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah masih didominasi oleh pendekatan evaluasi yang berorientasi pada capaian akademik. Penilaian hasil belajar lebih banyak diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menghafal materi, menjawab soal tertulis, dan memperoleh nilai yang memenuhi standar ketuntasan belajar. Akibatnya, dimensi pembentukan karakter, pembiasaan religius, dan perkembangan spiritual peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang dalam proses evaluasi pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI masih sering diukur berdasarkan penguasaan pengetahuan keagamaan, sementara implementasi nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari belum menjadi bagian penting dari proses asesmen. Dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik dapat memperoleh nilai tinggi pada aspek kognitif, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai keagamaan seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

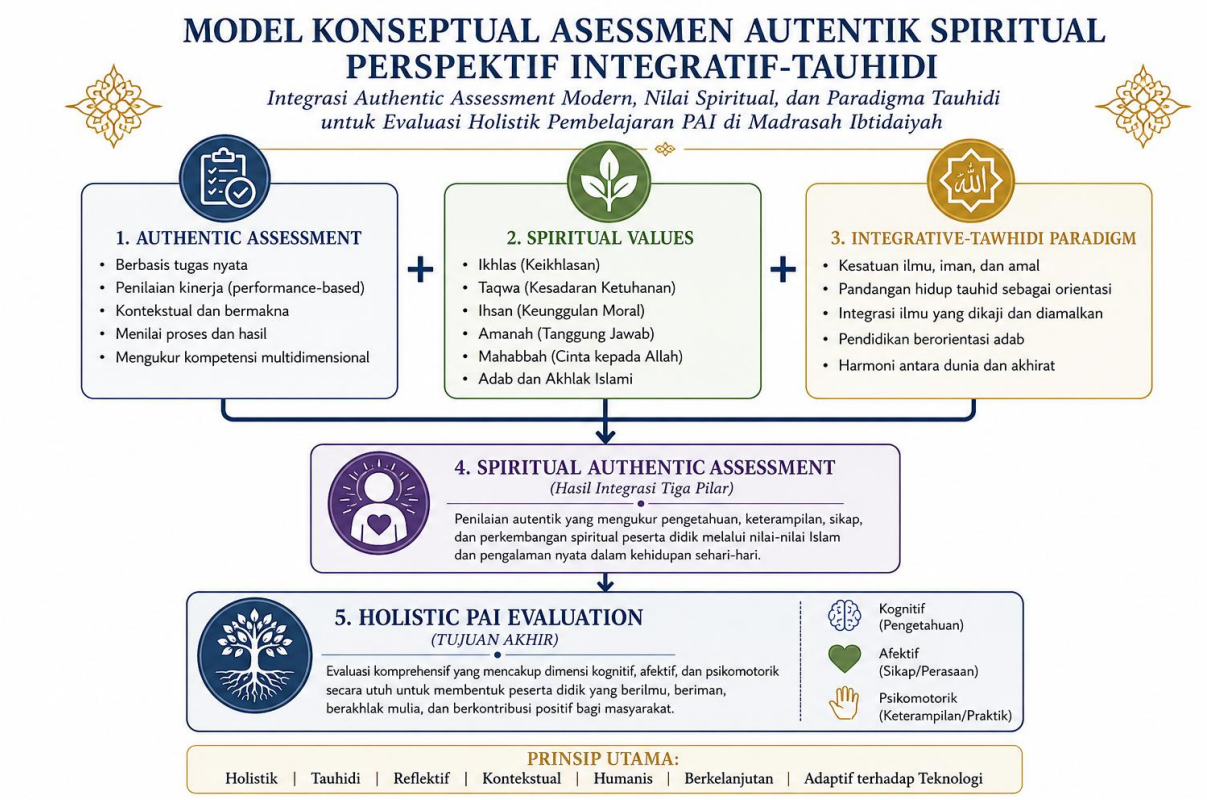
Selain itu, penilaian aspek spiritual pada umumnya masih dilakukan secara administratif melalui deskripsi sikap pada laporan hasil belajar. Bentuk penilaian tersebut sering kali belum didukung oleh instrumen yang sistematis, berkelanjutan, dan mampu menggambarkan perkembangan spiritual peserta didik secara komprehensif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan religius peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dengan praktik evaluasi yang diterapkan di sekolah. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model asesmen yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, perilaku, dan spiritualitas secara lebih utuh.

Rekonstruksi Asesmen Autentik Spiritual Perspektif Integratif-Tauhidi

Berdasarkan hasil analisis literatur, rekonstruksi asesmen autentik spiritual perspektif integratif-tauhidi dilakukan melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu authentic assessment, nilai-nilai spiritual Islam, dan paradigma integratif-tauhidi. Authentic assessment memberikan landasan evaluasi yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata peserta didik. Nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai orientasi pembentukan karakter dan kesadaran religius, sedangkan paradigma integratif-tauhidi memberikan arah filosofis agar seluruh proses pembelajaran dan asesmen tetap berpijak pada kesatuan ilmu, iman, dan amal.

Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan model asesmen autentik spiritual yang tidak hanya menilai capaian akademik peserta didik, tetapi juga perkembangan moral, pembiasaan religius, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual secara berkelanjutan. Model ini menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembinaan peserta didik, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar.



Gambar 1. *Model Konseptual Asesmen Autentik Spiritual Perspektif Integratif-Tauhidi*
Sumber: Hasil konstruksi peneliti, 2026.

Model konseptual tersebut dibangun atas empat komponen utama, yaitu landasan asesmen autentik, nilai-nilai spiritual Islam, paradigma integratif-tauhidi, dan tujuan evaluasi holistik. Landasan asesmen autentik menekankan pentingnya penilaian berbasis pengalaman nyata peserta didik. Nilai spiritual yang meliputi ikhlas, takwa, ihsan, amanah, mahabbah, serta adab menjadi orientasi pembentukan karakter religius. Paradigma integratif-tauhidi berfungsi menghubungkan dimensi ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan proses pendidikan. Integrasi ketiga unsur tersebut menghasilkan asesmen autentik spiritual yang diarahkan untuk mengembangkan dimensi kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Rekonstruksi model ini dibangun berdasarkan prinsip holistik, tauhidi, reflektif, kontekstual, humanis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Prinsip holistik menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang berkembang secara utuh, sedangkan prinsip tauhidi memastikan bahwa seluruh proses asesmen diarahkan pada penguatan hubungan peserta didik dengan Allah Swt. Prinsip reflektif dan kontekstual mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari, sementara prinsip humanis dan

berkelanjutan menempatkan asesmen sebagai sarana pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Implementasi Model Asesmen Autentik Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi asesmen autentik spiritual dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan guru mengamati perkembangan religius peserta didik secara langsung. Bentuk asesmen yang dapat digunakan meliputi observasi perilaku religius, portofolio spiritual, jurnal reflektif, penilaian diri, dan proyek keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Implementasi Asesmen Autentik Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah

BENTUK ASESMEN	ASPEK YANG DINILAI	IMPLEMENTASI
Observasi perilaku religius	Adab, disiplin ibadah	Pengamatan harian
Portofolio spiritual	Praktik keagamaan	Dokumentasi kegiatan
Jurnal reflektif	Kesadaran spiritual	Refleksi mingguan
Self assessment	Kejujuran	Evaluasi diri
Proyek keagamaan	Kepedulian sosial	Bakti sosial, infak

Tabel tersebut menunjukkan bahwa asesmen autentik spiritual dapat diterapkan melalui berbagai instrumen yang memungkinkan guru memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Melalui observasi perilaku religius, guru dapat menilai pembiasaan ibadah dan adab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Portofolio spiritual dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan praktik keagamaan, sedangkan jurnal reflektif membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri terhadap pengalaman spiritual yang mereka alami.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendukung pelaksanaan asesmen autentik spiritual melalui penggunaan portofolio elektronik, dokumentasi kegiatan keagamaan, maupun komunikasi

antara guru dan orang tua. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu tetap diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter dan kesadaran spiritual sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana administrasi penilaian.

Implikasi dari model ini adalah perubahan peran guru dari sekadar evaluator menjadi pembimbing spiritual dan fasilitator perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter religius dan penguatan kesadaran spiritual peserta didik sejak usia dini.

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik spiritual tidak hanya relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap pembentukan karakter, kebiasaan religius, dan kesadaran spiritual secara bertahap.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah masih cenderung berorientasi pada pengukuran aspek kognitif dan capaian akademik, sementara perkembangan karakter religius, pembiasaan ibadah, dan kesadaran spiritual peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai melalui instrumen penilaian yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model asesmen yang mampu menilai peserta didik secara lebih utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menawarkan rekonstruksi asesmen autentik spiritual perspektif integratif-tauhidi sebagai model evaluasi yang mengintegrasikan authentic assessment, nilai-nilai spiritual Islam, dan paradigma tauhidi dalam satu kerangka penilaian yang holistik. Model yang dikembangkan tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi afektif, sosial, moral, dan spiritual peserta didik melalui berbagai instrumen seperti observasi perilaku religius, portofolio spiritual, jurnal reflektif, penilaian diri, dan proyek keagamaan.

Implementasi model asesmen autentik spiritual memberikan peluang bagi guru Madrasah Ibtidaiyah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan ini, asesmen tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius, penguatan adab, dan pengembangan kesadaran spiritual peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, model asesmen autentik spiritual perspektif integratif-tauhidi dapat menjadi alternatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran

PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik pendidikan Islam tingkat dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education.* Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism.* International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali. (n.d.). *Bidayat al-Hidayah.* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Alharbi, A. A. (2021). Authentic assessment in online learning environments: Students' perceptions and challenges. *Education and Information Technologies,* 26(6), 7487–7504. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10590-5

Almazroa, H., & Alotaibi, W. (2023). Teaching 21st century skills: Understanding the depth and width of the challenges to shape proactive teacher education programmes. *Sustainability*, 15(9), 7365. https://doi.org/10.3390/su15097365

Al-Zarnuji. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dar al-Fikr.

Amri, U. (2024). Authentic assessment of attitudes in Islamic Religious Education subjects in the formation of students' religious character. *Ruhama: Islamic Education Journal.*

A'yun, S. Q., Musfiroh, S., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Islamic education curriculum development approach in the digital era: Integration of tauhid values and contextual adaptation. *ADRG: Jurnal Pendidikan Islam,* 5(2). https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2564

Baroroh, U. (2022). Development of authentic assessment in Islamic Religious Education learning in elementary schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.).* Open University Press.

González-Calatayud, V., Prendes-Espinosa, P., & Roig-Vila, R. (2021). *Artificial intelligence for student assessment: A systematic review. Applied Sciences,* 11(12), 5467. https://doi.org/10.3390/app11125467

Huda, N., & Maraimbang. (2024). Integrasi nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam,* 15(2), 145–162.

Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Authentic assessment in Islamic education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam,* 3(1), 1–9. https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36

Kadir, A., & Hasri, K. S. (2021). Evaluative analysis of authentic thematic learning assessment at Indonesian Islamic primary school. *Jurnal Prima Edukasia,* 9(1), 96–106. https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35308

Khalil, M., Prinsloo, P., & Slade, S. (2022). Learning analytics and ethical dimensions of student data in higher education. *British Journal of Educational Technology,* 53(4), 876–892. https://doi.org/10.1111/bjet.13163

Mutia, M., & Warsah, I. (2020). Implementation of 2013 curriculum authentic assessment in Islamic education subjects and character. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam.*

Nordin, M. S., & Zulkifli, N. (2023). Spiritual pedagogy in Islamic education: Implications for character development. *Journal of Islamic Education Studies,* 31(4), 512–528.

Rahman, A., & Elias, M. (2024). Applying the ADDIE model in Islamic education module development. *International Journal of Instruction,* 17(1), 89–104.

Suyadi. (2020). Neurosains spiritual Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam,* 9(2), 145–162.

Ye, L., Ismail, H. H., & Aziz, A. A. (2024). Innovative strategies for TPACK development in pre-service English teacher education in the 21st century: A systematic review. *Forum for Linguistic Studies,* 6(6). https://doi.org/10.30564/fls.v6i6.7308